

**Ranah Research**

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kajian Placemaking Selasar Malioboro Sebagai Tempat Istirahat Wisatawan yang Baru Tiba Via Stasiun Yogyakarta

Nauval Akmal Lutfi¹, Hanif Budiman², Nabila Salma F³¹ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia, 21512077@students.uii.ac.id² Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia³ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, IndonesiaCorresponding Author: 21512077@students.uii.ac.id

Abstract: *Placemaking is an approach to urban planning and design that focuses on developing public spaces to make them more attractive, functional, and sustainable for the community. The goal is to create a better environment and encourage social interaction. A corridor is a space, hallway or road that connects one point to another in a building. Some buildings make this corridor open, so there are no roofs or walls around it. Although it looks simple, the corridor is a part of the building that gets attention in the construction process and the application of its design. The aesthetics of the corridor are adjusted to a certain concept according to the function of the building. In addition to the aesthetics of the corridor, its benefits are highlighted. The beautification of the aesthetics and functionality of the corridor cannot be separated from its use as a part of the building that is often visited by visitors. Therefore, making this corridor organized, neat and functional is a very natural thing to do. For example, the corridor at Tugu Station, Yogyakarta. Malioboro Corridor is a relatively new place in Yogyakarta. This location was opened on March 1, 2021 as a program of PT. Kereta Api Indonesia. The goal is none other than to develop the Train Station Area in Tugu Yogyakarta. It is expected that visitors who visit, especially prospective passengers and passengers who have just arrived in Yogyakarta City, will be safer and more comfortable with this corridor as a resting place. To prove that this corridor can provide comfort to visitors, a qualitative research method was carried out by conducting direct observation in the study area, actively collecting data and conducting a literature survey to obtain relevant information. In addition to conducting direct observation, research was also carried out with a study of various literature and the Human Centered Urban Design method.*

Keyword: *Placemaking, Open Space, Rest Area, Malioboro Corridor.*

Abstrak: Placemaking adalah suatu pendekatan perencanaan dan desain perkotaan yang berfokus pada pengembangan ruang public agar menjadi tempat yang lebih menarik, fungsional, dan berkelanjutan bagi Masyarakat. Tujuannya adalah untuk mewujudkan lingkungan yang lebih baik dan menggalakan interaksi sosial. Selasar adalah ruang, Lorong atau jalan yang menghubungkan satu titik dengan titik yang lain pada bangunan. Beberapa bangunan membuat bagian selasar ini terbuka, jadi tidak ada atap maupun tembok disekelilingnya. Meskipun terlihat sederhana, selasar adalah bagian dari bangunan yang

mendapatkan perhatian dalam proses konstruksi maupun penerapan desainnya. Estetika selasar disesuaikan dengan konsep tertentu sesuai fungsi dari bangunan. Selain urusan estetika selasar ditonjolkan bagian manfaatnya. Diindahkannya estetika dan fungsionalitas dari selasar tidak lepas dari kegunaannya sebagai bagian bangunan yang kerap kali menjadi pengujung yang datang. Maka dari itu, membuat selasar ini teroganisir dan rapi serta fungsional adalah hal yang sangat wajar dilakukan. Contohnya seperti selasar yang berada di Stasiun Tugu Yogyakarta. Selasar Malioboro ini adalah tempat yang relative baru di Yogyakarta. Lokasi ini dibuka pada 1 Maret 2021 sebagai program PT.Kereta Api Indonesia. Tujuannya tidak lain untuk mengembangkan Kawasan stasiun kereta api di Tugu Yogyakarta. Diharapkan pengujung yang berkunjung terutama calon penumpang dan penumpang yang baru tiba di Kota Yogyakarta semakin aman dan nyaman dengan adanya selasar ini sebagai tempat istirahat. Untuk membuktikan selasar ini dapat memberikan kenyamanan kepada pengujung maka dilakukan metode penelitian kualitatif dengan melaksanakan observasi langsung di area studi, mengumpulkan data secara aktif dan melakukan survey literatur untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selain melakukan observasi langsung dilakukan juga penelitian dengan kajian berbagai literatur dan metode Human Centered Urban Design.

Kata Kunci: Placemaking, Ruang terbuka, Tempat Istirahat, Selasar Malioboro.

PENDAHULUAN

Kenyamanan dalam berwisata adalah sebuah prioritas dalam penyelenggaraan pariwisata di Kota Yogyakarta. Maka dari itu berbagai sektor pendukung kenyamanan wisatawan saat mengunjungi Kota Yogyakarta dibangun dan diperbaharui secara berkala. Begitu pula kawasan stasiun Tugu Yogyakarta saat ini dipercantik dengan bangunan berarsitektur unik yang kemudian diberi nama Slasar Malioboro. Slasar Malioboro diresmikan tanggal 1 Maret 2021 lalu sebagai gerbang masuk Kota Yogyakarta bagi wisatawan serta untuk mendukung perkembangan ekonomi Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Yogyakarta. Menghubungkan kawasan stasiun Tugu dan kawasan Malioboro, pembangunan Slasar Malioboro oleh PT.KAI ini ditujukan sebagai kawasan wisata dan bisnis baru.

Slasar Malioboro juga menjadi tempat beristirahat bagi wisatawan yang baru saja tiba maupun yang menunggu kereta datang baik kereta menuju bandara Yogyakarta International Airport atau pun kereta jarak jauh. Selain itu Slasar Malioboro juga difungsikan sebagai tempat pelaku UMKM Kota Yogyakarta dan berbagai tenant untuk menjualkan produknya. Ruangan di dalam mampu menampung puluhan stan UMKM untuk mempromosikan produknya.

Terlepas akan hal itu adanya keterkaitan atau hubungan mengenai transportasi kereta api yang dapat memberikan kombinasi kenyamanan, keamanan, dan pengalaman pemandangan yang membuatnya menjadi pilihan Masyarakat di Indonesia. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat pula isu isu umum transportasi kereta api yang mencakup berbagai aspek. Berikut isu-isu umum yang sering muncul dalam perjalanan kereta api:

1. Keterlambatan
2. Keselamatan
3. Infrastruktur
4. Aksesibilitas & Keterjangkauan

Dalam konteks topik placemaking isu Infrastruktur & Aksesibilitas serta keterjangkauan menjadi isu yang dapat dipecahkan dengan adanya placemaking. Isu Infrastruktur & Aksesibilitas (Stasiun) biasanya berkaitan dengan fasilitas yang membuat calon penumpang nyaman saat berada di stasiun. Fasilitas sebuah stasiun diusahakan dapat

memenuhi standar kebutuhan calon penumpang yang akan berangkat dan penumpang yang baru tiba. Fasilitas tersebut berupa tempat duduk, toilet umum, penjual makanan, dll.

Kota Yogyakarta memiliki Stasiun Utama yang bernama Stasiun Tugu, stasiun ini berada di pusat Kota Yogyakarta, sehingga mudah diakses oleh wisatawan luar yang sedang berkunjung ke Yogyakarta. Stasiun Tugu Yogyakarta memiliki fasilitas yang terbilang cukup lengkap di dalamnya terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan pengunjung dengan nyaman dan nyaman. Selain itu Stasiun Tugu memiliki placemaking yang baik pada tanggal 1 Maret 2021 di buka secara resmi Selasar Malioboro yang lokasinya sangat dekat dengan Stasiun Tugu, tujuannya tidak lain untuk mengembangkan kawasan Stasiun Tugu. Fasilitas yang terdapat di Selasar Malioboro juga sama dengan yang berada di dalam Stasiun Tugu. Dengan adanya selasar ini dapat menambah fasilitas yang dapat digunakan para penumpang yang menggunakan kereta api via Stasiun Tugu. Selain itu dengan adanya Selasar Malioboro ini dapat mengurangi kepadatan terutama di area penjemputan penumpang yang baru tiba. Sehingga dengan adanya selasar ini penumpang yang baru tiba bisa sambil beristirahat di area selasar sambil menunggu jemputan yang datang.

Lebih lanjut tentu kita ketahui bahwa Malioboro merupakan nama salah satu nama jalan di kota Yogyakarta. Jalan tersebut menjadi salah satu ikon wisata yang terkenal sebagai pusat perekonomian sekaligus pemerintahan. Malioboro termasuk ruang publik yang dapat diakses secara bebas oleh setiap masyarakat. Terdapat deretan pertokoan yang menghadap ke jalan, disertai para pedagang kaki lima yang berjualan di jalur pedestrian. Para pedagang kaki lima ini menjadi salah satu ciri khas Malioboro. Mereka menjual beraneka ragam souvenir hingga makanan. Menjelang sore hari, terdapat beberapa pedagang tambahan yang membuka depot tenda yang menyediakan beraneka macam makanan berat.

Oleh sebab itu, yang perlu digarisbawahi ialah bahwa Koridor Malioboro memiliki peningkatan dalam minat pengunjung yang membuat keputusan Gubernur dalam nomor 36/Tim/2014 yang menyatakan revitalisasi Jalan Malioboro dengan relokasi para pedagang ke dua tempat yaitu Teras Malioboro 1 dan 2 (Fajrina, et al., 2021). Revitalisasi koridor Jalan Malioboro untuk menjadikan ruang publik di Yogyakarta dan memberikan kenyamanan dan keamanan kepada wisatawan yang sedang berkunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa dengan cara sketsa untuk mengetahui pengaruh revitalisasi terhadap malioboro, dan bagaimana sosialisasi tercipta melalui placemaking (Nurul Shalehah, Hanif Budiman 2023).

METODE

Metode yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif untuk mengetahui seberapa dekat dengan tujuan dibangunnya selasar Malioboro. Pendekatan kualitatif diperoleh dengan menganalisa dari pengamatan secara langsung di sekitar lokasi untuk mendapatkan informasi dari pengamatan dengan dilakukan sesuai rumusan-rumusan masalah yang jelas. Pertama-tama, peneliti akan melakukan observasi pada Jalan Malioboro. Selanjutnya, wawancara akan dilakukan terhadap pengunjung yang pernah mendatangi koridor Malioboro sebelum dan sesudah revitalisasi, untuk mengetahui perspektif mereka mengenai perubahan di Malioboro. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan mengamati dan observasi langsung ke lokasi, yakni mengamati kegiatan pengunjung di selasar Malioboro. Data sekunder berupa kajian literatur berupa jurnal, dan sumber lain, & metode Human-Centered Urban Design. Metode ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan & keinginan manusia dalam perancangan kota. Dalam konteks selasar Malioboro, placemaking harus memenuhi kebutuhan untuk aktivitas pengunjung & masyarakat setempat, seperti area duduk yang nyaman, aksesibilitas, dll.

Freehand Drawing for Placemaking process, melakukan penelitian secara langsung dengan cara membuat sketsa mengenai Basic Element of Social Spaces Drawing,

Reperesentatif, & Social Spaces untuk mengidentifikasi proses placemaking & aktivits di area selasar Malioboro stasiun Tugu.

PLACEMAKING SELASAR MALIOBORO SEBAGAI TEMPAT ISTIRAHAT WISATAWAN YANG BARU TIBA VIA KAI

Selasar malioboro adalah tempat yang relatif baru di Yogyakarta. Lokasi ini dibuka pada 1 Maret 2021 sebagai program PT Kereta Api Indonesia. Tujuannya tidak lain untuk mengembangkan kawasan stasiun kereta api di Tugu Yogyakarta. Diharapkan wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta semakin nyaman dan aman dengan adanya selasar malioboro ini.

Rumusan Masalah

Untuk menilai secara umum apakah dibuka atau dibangunnya selasar Malioboro dapat memberikan kenyamanan dan rasa keamanan kepada pengunjung terutama calon penumpang & penumpang kereta api yang baru tiba di Yogyakarta & Apakah selasar Malioboro dapat menarik perhatian dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang baru tiba di Yogyakarta.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah metode evaluatif untuk mengetahui seberapa dekat dengan tujuan dibangunnya selasar Malioboro. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan mengamati dan observasi langsung ke lokasi, yakni mengamati kegiatan pengunjung di selasar Malioboro.

Data sekunder berupa kajian literatur jurnal, dan sumber lain.

Analisis

Analisis langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan placemaking di area selasar Malioboro dengan metode kualitatif.

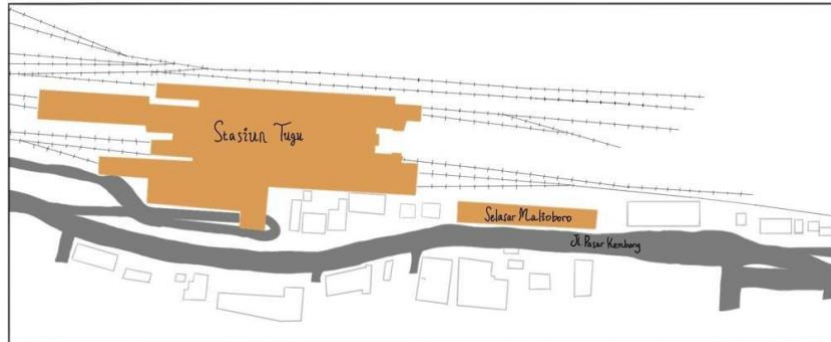
Penutup

Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Malioboro termasuk placemaking pada ruang publik terbuka pusat kota. Secara umum, hal ini mengindikasikan perilaku komunitas berdasarkan waktu. Salah satunya aktivitas yang dilakukan dengan menikmati suasana Malioboro di koridor dengan dikelilingi pedagang kaki lima yang membuat para pengunjung langsung mendapatkan view penjualan. Namun, setelah ditetapkan peraturan baru, aktivitas pada koridor Malioboro berubah, pengunjung dan penjual cenderung beraktivitas pada area teduh. Ruang koridor tertutup yang ada pada bagian depan toko-toko menjadi tempat yang diminati untuk tetap melaksanakan aktivitas perdagangan ataupun perbelanjaan. Sedangkan pada malam hari, aktivitas pengunjung cenderung terjadi pada area luar. Koridor terbuka menjadi minat para wisatawan untuk merasakan keindahan kawasan tersebut di malam hari dengan menyusuri sepanjang kawasan Jalan Malioboro. Pada hari biasa, para wisatawan banyak melakukan aktivitas pada malam hari dibandingkan dengan siang hari. Namun, ketika hari libur, pengunjung banyak beraktivitas pada waktu pagi dan malam hari. Secara umum, aktivitas yang dominan

dilakukan pengunjung di kawasan Malioboro adalah rekreasi kuliner, membeli oleh-oleh, berfoto, dan duduk santai menikmati suasana sekitar. Pengunjung biasanta merupakan wisata lokal maupun mancanegara dan juga warga setempat yang ingin sekedar bersantai ataupun rekreasi. Area Malioboro juga menjadi tempat yang strategis bagi para pedagang, mulai dari penjual yang memiliki toko hingga warung-warung kecil. Ruang jalan di sepanjang kawasan Malioboro dipergunakan untuk mobilitas pemakai kendaraan umum maupun pribadi. Akan tetapi, pada jam-jam tertentu seperti pada jam 18.00 hingga jam 21.00, ruang jalan akan ditutup untuk digunakan pejalan kaki menyusuri kawasan tersebut



Selasar Malioboro terletak di Jl.Pasar Kembang, Sosromenduran, Gedong Tangen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 1. Area kiosk pedagang

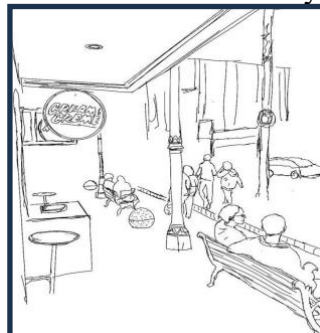


Gambar 2. Area pedestrian



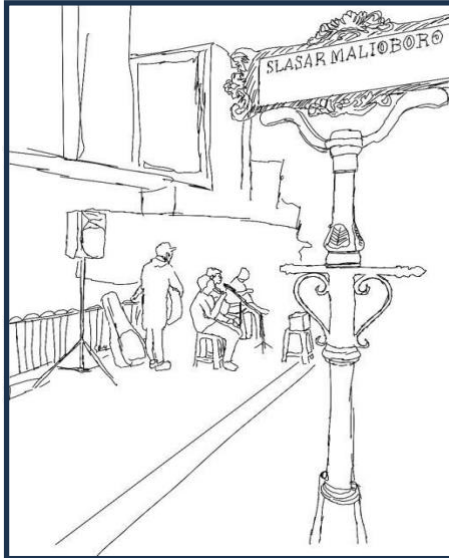
Gambar 3. Area duduk & kiosk

Kondisi Selasar Malioboro pada malam hari yang dipadati oleh pengunjung baik pengunjung lokal maupun pengunjung yang baru tiba di Yogyakarta. Berbagai aktivitas terutama aktivitas yang dilakukan oleh penumpang yang menggunakan transportasi kereta api via Stasiun Tugu Yogyakarta. Sesuai dengan metode yang dipakai yaitu Human Centered Urban Design, yang merupakan pendekatan dalam perencanaan dan pengembangan kota atau suatu kawasan yang menempatkan kebutuhan, kesejahteraan, dan pengalaman manusia sebagai focus utama. Pendekatan ini menjelaskan bahwa kawasan harus dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup bagi individu dan komunitas yang berkunjung ke dalamnya.



Gambar 4. Sketsa aktivitas pengunjung

Selasar Malioboro menyediakan tempat duduk yang bisa digunakan oleh umum, hal ini bisa dilakukan oleh penumpang untuk beristirahat ataupun duduk bersantai sambil menunggu keberangkatan kereta ataupun menunggu jemputan. Tempat duduk ini tidak hanya digunakan oleh pengunjung warga local atau wisatawan yang berkunjung pun bisa memakai fasilitas ini hal tersebut sudah sesuai dengan metode pendekatan Human Centered Urban Design yang mengutamakan kebutuhan di suatu kawasan Dimana fasilitas ini sangat dibutuhkan oleh calon penumpang maupun penumpang yang baru tiba di Stasiun Tugu ini.



Gambar 5. Sketsa aktivitas pentas seni jalanan di Selasar Malioboro



Gambar 6. Sketsa aktivitas pengunjung yang sedang makan dan istirahat di area selasar

Selasar yang merupakan jalan atau Lorong sudah pasti terdapat pada Selasar Malioboro ini selain dapat menghubungkan ke dalam Stasiun Tugu jalan yang terdapat pada selasar ini dapat dimanfaatkan oleh warga lokal untuk melakukan pentas music atau seni lainnya karena lebar jalan Selasar Malioboro ini cukup luas dan tidak mengganggu pejalan kaki. Hal ini sudah tepat dengan prinsip pendekatan Human Centered Urban Design yang dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas sekitar.

Selasar Malioboro juga menyediakan kios dagang yang dapat dipakai oleh penyewa selain bertujuan untuk menambahkan kenyamanan di sekitar stasiun, Pembangunan selasar ini juga dapat menjadi penggerak ekonomi untuk komunitas setempat. Selain itu para pengunjung khususnya para penumpang tidak perlu repot-repot mencari penjual makanan karena sudah ada di Selasar Malioboro ini, hal tersebut telah sesuai dengan prinsip Human

Centered Urban Design yang mengutamakan kenyamanan pengunjung dan meningkatkan kesejahteraan komunitas setempat.

KESIMPULAN

Selasar Maliobro merupakan contoh placemaking yang baik dan memenuhi kebutuhan Masyarakat sekitar terutama penumpang dan calon penumpang yang akan menggunakan transportasi kereta api di Stasiun Yogyakarta.

Setelah dilakukannya penelitian dapat disimpulkan fasilitas yang berada di Selasar Malioboro dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengunjung dengan adanya tempat duduk, bangunan penjual makanan, dll.

Isu-isu yang umum yang berada di stasiun terutama dalam aspek kenyamanan dan aksesibilitas dapat diatasi dengan placemaking selasar Malioboro ini dengan menggunakan metode pendekatan Human Centered Urban Design yang memfokuskan kenyamanan dan kesejahteraan pengunjung dengan mengutamakan ketersediaan fasilitas yang biasa digunakan oleh calon penumpang dan penumpang yang baru tiba di Yogyakarta via Stasiun Tugu Yogyakarta, fasilitas tersebut seperti toilet umum, tempat duduk, kios dagang, mushola, dll.

Sehingga pengunjung terutama penumpang kereta api yang baru tiba bisa menjadikan Selasar Malioboro sebagai tempat istirahat sementara sambil menunggu jemputan, di Selasar Malioboro pengunjung dapat melakukan aktivitas seperti duduk, bersantai, makan, dll. Selain dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung Selasar Malioboro juga memberikan manfaat bagi warga lokal yang membuka usaha di bangunan yang berada di Selasar Malioboro.

REFERENSI

- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. London: Island Press.
- Jogja, W. R. (2022, november 7). *selasar malioboro, tempat wisata baru jogja yang sediakan kuliner khas*. From rental jogja: <https://www.wsrentaljogja.com/selasar-malioboro-jogja/>
- Lang, J. (2017). *Urban Design: A Typology of Procedures and Products*. Francis: Routledge.
- Madden, K. (1999). *How to Turn a Place Around*. Project For Public Space.
- Montgomery, C. (2013). *Happy City: Transforming Our Lives Through Urban Design*. New York: Farrar, Straus, Giroux.
- Nurul Shalehah, H. B. (2023). PLACEMAKING PADA KORIDOR MALIOBORO DENGAN SKETSA DALAM PENDEKATAN TEORI GENIUS LOCI. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 158-160.
- Permana, A. (2022, Juni 16). *Belajar Cara Memaksimalkan Ruang Publik Dan Kualitas Manusia Dengan Ilmu Placemaking Dalam Arsitektur*. From Institut Teknologi Bandung: <https://www.itb.ac.id/news/read/58708/home/belajar-cara-memaksimalkan-ruang-publik-dan-kualitas-manusia-dengan-ilmu-placemaking-dalam-arsitektur>
- Ramadhan, G. R. (2018). Strategi Integrasi Sistem Transportasi Umum dalam Menunjang Pariwisata Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengembangan Kota*, 40.
- Savitri, M. A. (2021, Juli 11). *Placemaking, do we know where we're heading to?* From Faculty Member of Interior Design Binu Nusantara University: <https://binus.ac.id/bandung/2021/06/placemaking-do-we-know-where-were-heading-to/>
- Selasar Malioboro, Wisata Baru Untuk Nongkrong Seru*. (2022, mei 27). From <http://www.wisatakeyogyakarta.com/2022/05/selasar-malioboro-wisata-baru-untuk-nongkrong-seru.html>
- Speck, J. (2013). *WALKABLE CITY: How Downtown Can Save America, One Step at a Time*. Amerika: Farrar, Starus, Giroux.
- Thomas, D. (2016). *Placemaking: An Urban Design Methodoligy*. Milton Park: Routledge.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Conservation Foundation.

- Wijaya, A. S. (2019, Juni 21). *desain berpusat pada manusia dan perbedaan dengan desain berpusat pada pengguna*. From binus university school of information system: <https://sis.binus.ac.id/2019/06/21/human-centered-design-dan-perbedaan-dengan-user-centered-design-2/>
- Woko Suparwoko, Y. G. (2015). REVITALISASI SIRKULASI DAN PEDESTRIA PADA KAWASAN MALIOBORO, YOGYAKARTA. *Konferensi Nasional II Forum Wahana Teknologi Yogyakarta*, 3-6.
- Yacobus Gatot S, H. H. (2022). *Cerita Tentang Placemaking*. Jakarta: M bloc academy.